



**KONDISI KEJIWAAN TOKOH UTAMA NOVEL *PERAHU KERTAS*
KARYA DEWI LESTARI: SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

Jurnal Skripsi

**Oleh:
Ayu Wulandari
NIM A2A008054**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS
DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

INTISARI

Wulandari, Ayu. 2012. "Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra". Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam alur novel *Perahu Kertas*, yakni Kugy. Penulis menggunakan metode struktur untuk mendeskripsikan aspek struktur (tokoh, latar, alur, dan konflik) yang membangun totalitas novel tersebut.

Penulis menggunakan metode psikologi sastra sebagai landasan berpijak dalam melakukan analisis terhadap karakter tokoh. Tujuannya adalah mengungkapkan kondisi kejiwaan pada tokoh utama dalam alur novel *Perahu Kertas*, yakni Kugy.

Hasil dari analisis struktur terhadap novel *Perahu Kertas* adalah terdapat tujuh tokoh yang terbagi dalam satu tokoh utama, satu tokoh utama tambahan dan lima sebagai tokoh bawahan; latar yang paling menonjol adalah latar fisik; terdapat tujuh komposisi alur cerita dan terjadi konflik yang paling menonjol adalah konflik internal.

Hasil dari analisis psikologi sastra secara garis besar adalah Kugy memiliki keseimbangan antara Id, Ego dan Superego serta mekanisme pertahanan ego dan konflik yang memiliki fungsi untuk perasaan beralih yang di anggap aman dari apa yang terjadi pada dirinya dan menjadikan perubahan kepribadian pada tokoh Kugy tersendiri. Pada klasifikasi emosi dalam diri Kugy menjadikan emosi atau perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya.

Kata Kunci : novel, struktur, psikologi sastra, kejiwaan tokoh, id, ego, superego, konflik, kepribadian.

I. Pendahuluan

Menurut Waluyo (1994:124), sejak demonstrasi pada tahun 1966, mahasiswa menjadi idola masyarakat. Tidak mengherankan jika pada saat itu bermunculan novel-novel kampus dengan pelopor Ashadi Siregar dengan novelnya yang berjudul *Cintaku di Kampus Biru* dan Marga T dengan novelnya yang berjudul *Karmila* yang sukses di pasaran. Pada tahun sekitar 1970-an mulai muncul cerita bertema remaja yang dipelopori oleh Teguh Esha, Edy D. Iskandar, dan Yudistira Adi Nugraha Masardi. Berbeda dengan cerita kampus, cerita remaja ini bertokoh remaja-remaja SMA.

Di era 1970-an, kesusastraan Indonesia diwarnai dengan kehadiran penulis wanita. N. Dini memelopori munculnya banyak pengarang wanita Indonesia yang memarakan dunia cerita rekaan. Pada tahun 1998 muncul Ayu Utami dengan *Saman* lalu muncul Dewi Lestari dengan *Supernova*-nya, Djenar Maesa Ayu dengan *Mereka Bilang Saya Monyet!*, Rachmania Arunita dengan *Eiffel, I'm in Love*, serta beberapa wanita penulis lainnya¹.

Di antara sederet wanita penulis Indonesia, Dewi Lestari mempunyai ciri khas tersendiri dalam setiap penulisan novelnya pada khususnya novel *Perahu Kertas*. Berdasarkan komentar pembaca dari biodata pengarang bahwa Dee (sebutan pena Dewi Lestari) berhasil membawa pembaca terhanyut dalam buaian alur cerita ini, gaya bahasa yang ringan dan penggambaran yang jelas membuat pembaca berimajinasi dalam pikirannya, walaupun tema cerita yang biasa tetapi bagi pembaca mempunyai keunikan alur yang begitu kompleks tetapi tetap mengalir (*Perahu Kertas*, 2011:441).

Di antara sederet wanita penulis Indonesia, Dewi Lestari mempunyai ciri khas tersendiri dalam setiap penulisan novelnya pada khususnya novel *Perahu Kertas*. Berdasarkan komentar pembaca dari biodata pengarang bahwa Dee (sebutan pena Dewi Lestari) berhasil membawa pembaca terhanyut dalam buaian alur cerita ini, gaya bahasa yang ringan dan penggambaran yang jelas membuat pembaca berimajinasi dalam pikirannya, walaupun tema cerita yang biasa tetapi bagi pembaca mempunyai keunikan alur yang begitu kompleks tetapi tetap mengalir (*Perahu Kertas*, 2011:441).

Novel *Perahu Kertas* sudah lebih dulu dilansir dalam versi digital (WAP) pada April 2008. Naskah yang awalnya ditulis pada 1996 dan sempat “mati suri” selama sebelas tahun ini akhirnya ditulis ulang oleh Dee pada akhir 2007, menjadikan *Perahu Kertas* sebagai novel pertamanya yang bergenre populer. Kecintaan Dee pada format cerbung dan komik drama serial telah

¹(Kapanlagi.com. 2004. “Maraknya Penulis Wanita Indonesia” dalam <http://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/maraknya-penulis-wanita-indonesia>, Minggu, 20 Juni 2004 16:20 di unduh pada hari Rabu tanggal 25 April 2012 waktu 10.30 WIB)

menginspirasinya untuk menuliskan cerita memikat ini. Kelahiran *Perahu Kertas* sendiri didorong oleh kerinduan Dee pada format cerita bersambung yang sempat menghilang dari majalah remaja, media yang Dee gandrungi sewaktu kecil dulu, saat ia masih menumpang membaca majalah kakak-kakaknya)².

Hal yang paling menonjol dalam karya ini adalah alur atau plot ceritanya yang rumit dengan latar yang berada di beberapa tempat, yaitu Amsterdam, Jakarta, Bandung, dan Ubud. Bahkan cerita ini mengalir dengan karakter tokoh yang sangat kuat menjadikan alurnya semakin menarik untuk dibaca.

Novel *Perahu Kertas* mengisahkan perjalanan dua anak muda, Kugy dan Keenan, yang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda, unik, dan sama-sama memiliki dunia sendiri. Kugy yang mungil, penghayal, dan menyukai menulis cerita dongeng, sedangkan Keenan mempunyai bakat melukis yang sangat kuat. Kugy mempunyai sahabat bernama Noni yang sewaktu kecil mereka pernah tinggal bersama di Jakarta, tetapi karena ayah Noni pensiun dan lebih memilih pindah ke Subang, maka mereka pun berpisah. Eko adalah sepupu Keenan, sementara Noni adalah pacar Eko. Mereka berkuliah di universitas yang sama di Bandung. Bermula dari Eko yang menjemput Keenan di stasiun bersama Noni dan Kugy ketika itu keempat sekawan ini mulai bersahabat karib. Hingga di antara Kugy dan Keenan ternyata diam-diam saling mengagumi dan tanpa mereka sadari ternyata mereka saling jatuh cinta, tetapi tidak ada yang memberanikan diri untuk menyatakan duluan. Keempat sekawan ini bertemu lagi setelah terpisahkan bertahun-tahun. Semuanya dengan keadaan yang sudah berbeda. Dan kembali, hati mereka (Keenan dan Kugy) diuji. Kisah cinta dan persahabatan selama lima tahun ini pun berakhir dengan kejutan bagi semuanya. Mereka berjuang demi cita-cita dan cinta mereka di tengah segala tantangan dan serba tidak kemungkinan. Akhirnya, setiap hati hanya bisa kembali pasrah dalam aliran cinta yang mengalir entah ke mana. Seperti perahu kertas yang dihanyutkan di parit, di empang, di kali, di sungai, tetapi selalu bermuara di tempat yang sama. Meskipun pahit, sakit, dan meragu, tetapi hati sesungguhnya selalu tahu.

Menurut pengamatan penulis dan komentar pembaca, kelebihan novel ini selain penggambaran karakter tokoh yang kuat, juga penempatan titik emosional yang baik. Alur cerita yang menyayat adalah bumbu hidangan istimewa dalam novel *Perahu Kertas*. Tidak banyak pengarang yang bisa menyatupadukan cinta keluarga, sahabat, dan kekasih, menjadi sebuah hidangan ringan sekaligus padat, edukatif, dan inspiratif dan juga sangat mengikat secara psikologis (*Perahu Kertas*, 2011:xi). Karena itu, menurut penulis, bagian kejiwaan tokoh utama dan alur dalam novel *Perahu Kertas* adalah salah satu bagian yang paling menonjol

² (Dee, Lestari. 2009. "Melajulah Perahu Kertasku" dalam *dee-idea.blogspot.com*, Senin, 31 Agustus 2009. di unduh pada hari Senin tanggal 16 April 2012 waktu 10.30 WIB)

yang menarik untuk dianalisis atau ditelaah sebab kejiwaan tokoh utama dalam alur novel tersebut sangat kompleks dan juga syarat dengan emosi. Meskipun demikian, alur novel ini tetap ringan untuk dibaca. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengambil judul “Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra”.

II. Analisis Struktural dalam novel *Perahu Kertas*

Tokoh dalam novel *Perahu Kertas* terdapat tujuh tokoh, antara satu tokoh utama, satu tokoh utama tambahan dan lima sebagai tokoh bawahan. Kugy sebagai tokoh utama dan Keenan sebagai tokoh utama tambahan. Lima tokoh bawahan yaitu, Noni (sahabat Kugy sejak kecil), Wanda, Luhde, dan Remi. Penokohan dalam novel ini dipaparkan secara analitik dan dramatik, pencerita menjelaskan watak para tokoh melalui penjelasan fisik, dan percakapan atau dialog yang terjadi. Dalam cerita novel ini pencerita tidak menciptakan tokoh antagonis.

Latar dalam novel *Perahu Kertas*, terdiri dari latar fisik dan latar spiritual. Latar fisik sendiri seperti tempat lokasi, waktu dan peristiwa penting. Terdapat beberapa alokasi waktu yang merupakan bagian dari latar fisik pada novel tersebut, misalnya suasana malam tahun baru di Pantai Kuta dan Jakarta, malam tahun baru 2002, sedangkan latar spiritual berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat bersangkutan. Pada novel ini dibuktikan ketika seorang gadis Bali bernama Luhde sedang melakukan ritual sembahyang di pura secara khusuk dan khidmat.

Alur atau plot dalam novel *Perahu Kertas* mempunyai tahapan plot yang lebih rinci. Ada tujuh komposisi alur cerita dalam pengembangan plot di antaranya sebagai berikut.

- a. Eksposisi artinya paparan awal cerita. Dalam novel *Perahu Kertas* tokoh utama mulai diperkenalkan dan dipaparkan secara analitik dan dramatik. Pencerita menjelaskan melalui penjelasan fisik dan percakapan atau dialog yang terjadi.
- b. *Inciting moment* (timbulnya peristiwa), peristiwa yang terjadi pada tokoh utama, yaitu Kugy mulai ditampilkan oleh pengarang. Kugy merasakan ada sesuatu yang tidak beres pada dirinya ketika proyek perjudohan Keenan dan Wanda mulai dijalankan oleh Noni dan Eko.
- c. *Rising action* (naiknya konflik/peristiwa). Konflik mulai terjadi dimulai dengan Kugy menjauhi sahabat-sahabatnya ketika proyek perjudohan Keenan dengan Wanda mulai berhasil.
- d. *Complication* (komplikasi), adalah konflik cerita semakin ruwet. Perasaan kecewa Noni terhadap Kugy semakin lengkap ketika Kugy tidak hadir pada ulang tahun Noni yang sangat ditunggu-tunggu kehadirannya oleh

- Noni. Di satu sisi Kugy semakin menjauh dengan Noni karena rasa bersalah yang sangat dalam kepada sahabatnya itu.
- e. *Climax* (klimaks), adalah cerita harus merupakan puncak dari seluruh cerita itu. Kugy menyadari bahwa ia jatuh cinta pada Keenan, tetapi Kugy mengetahui apa yang sebenarnya terjadi antara Luhde dengan Keenan. Konflik cerita semakin rumit ketika Remi (pacar Kugy) melamar Kugy tetapi bayangan Keenan masih berdiri tegak dihatinya.
 - f. *Falling action* (menurunnya konflik), emosi yang memuncak pada tahap ini telah berkurang. Noni meminta maaf pada Kugy. Ia mengakui bahwa ia selalu cemburu pada Kugy dan Noni telah menyadari satu hal bahwa sahabatnya itu telah jatuh cinta pada Keenan.
 - g. *Denouement* (akhir cerita), artinya penyelesaian. Kalimat yang seharusnya terucap dan keluar dari hati masing-masing empat tahun lalu barulah terucap oleh Keenan. Pernyataan Keenan lah yang membantu Kugy keluar dari perasaan menyiksa. Keenan dan Kugy akhirnya bersatu.

Konflik yang terjadi pada tokoh utama adalah sebagai berikut.

- 1) Konflik sosial, konflik antara Keenan dengan Ayahnya. Keenan memutuskan untuk berhenti kuliah di Fakultas Ekonomi dan memilih untuk fokus melukis dan pameran lukisan.
- 2) Konflik sosial, konflik antara Noni dengan Kugy. Kugy yang diam-diam menjauhi Noni dan juga sahabat-sahabatnya karena proyek perjodohan Keenan dengan Wanda dan ketidakhadiran Kugy pada pesta ulang tahun Noni di rumah Wanda.

Konflik internal yang terjadi adalah konflik batin Kugy terhadap permasalahan yang berdatangan dan juga kebingungan hatinya. Dimulai Kugy tidak menyukai proyek percomblangan Keenan dengan Wanda dan ketika Kugy menyadari bahwa ia telah jatuh cinta pada Keenan, keraguan hatinya untuk datang ke pesta ulang tahun Noni atau tidak. Hatinyalah yang remuk ketika ia melihat kemesraan Keenan dan Wanda yang semakin dekat di acara tersebut.

Empat unsur (tokoh, latar, alur, dan konflik) tersebut, memiliki keterkaitan dalam pembentukan kepribadian tokoh Kugy.

III. Analisis Kejiwaan Tokoh Utama (Kugy) dalam novel *Perahu Kertas*

1. Struktur Kepribadian Kugy dalam novel *Perahu Kertas* antara lain:

Id dalam diri Kugy tampak pada menulis surat kepada Dewa Neptunus. Dorongan tersebut berisi dorongan agresif dan nafsu. Kugy juga tidak bisa menjelaskan bagaimana batinnya dibuat damai dengan menyaksikan perahu-

perahu kertas itu terbawa hanyut. Pada kejadian ini, Kugy kecil pun tidak dapat membedakan antara pikiran dan perbuatan. Antara yang nyata dan hanya dalam khayalan. Semua ini dilakukan hanya untuk kesenangan dan kedamaian hati.

Ego dalam diri Kugy tampak bahwa Kugy mampu menahan keinginannya sekaligus cita-citanya sebagai penulis dongeng, walaupun jalannya sebagai penulis dongeng harus berputar-putar baru kemudian ia bisa menjadi diri sendiri yaitu sebagai juru dongeng.

Superego pada diri Kugy tampak ketika Kugy mempunyai keberanian dan dorongan untuk meminta maaf lebih dulu ke Noni ketika pembicaraan terakhir mereka yang kurang mengenakkan dan ketidakhadiran Kugy di pesta ulang tahun Noni ke-20. Selain itu juga super ego yang ada dalam diri Kugy adalah dorongan untuk tetap mencintai Keenan walaupun mereka harus di pisahkan pada waktu yang cukup lama. Kugy dan Keenan pun telah memiliki pasangan masing-masing tetapi perasaan mereka masih berdiri tegak di hati mereka berdua. Tetapi Kugy lebih memilih untuk meleburkan hatinya untuk Keenan karena menurut Kugy, Luhde dan Remi tidak pantas untuk disakiti.

2. Mekanisme Pertahanan Ego dan Konflik

Penyangkalan yang dilakukan pada Kugy adalah Kugy berusaha menghindari dari Keenan agar perasaannya terhadap Keenan tidak semakin dalam jatuhnya. Kugy tidak ingin cintanya itu bertepuk sebelah tangan, mengingat bahwa Keenan akan di comblangkan dengan Wanda, sepupu Noni dari Melbourne. Lebih baik ia yang menghindari dan menyangkal persaannya sendiri sedikit demi sedikit sebelum terlampaui dalam persaannya terhadap Keenan. Menyibukkan diri sebagai pengajar di Klub Kakak Asuh mungkin saat ini lebih baik untuk menghindari agar perasaannya tidak terlalu sakit.

Normadisme pada diri Kugy dibuktikan dimulai dari Kugy mempercepat kuliahnya dengan cara mengambil semester pendek di setiap semesternya lalu menyibukkan diri mengajar di Klub Kakak Asuh (Sakolah Alit), dan pindah ke kos yang baru.

Simpatisme pada diri Kugy yang dilakukannya adalah Kugy berusaha memberikan dukungan dan keyakinan kepada Keenan setelah apa yang terjadi dengan dirinya. Kejadian yang menimpa Keenan tersebut tanpa Kugy sadari ternyata telah memberikan rasa simpatinya walau tidak sedikit Kugy merasa emosi tadi, karena selama ini ia merasa bahwa Keenanlah yang menginspirasinya untuk tetap menulis dongeng dan yakin pada impian-impianya bukan Keenan seperti ini yang ia inginkan.

Melakonkan yang terdapat diri Kugy adalah mengekspresikan emosi-emosinya pada lembaran-lembaran kertas putih lalu ia menumpahkan semuanya

kesedihan dan kegelisahannya selama ini, yakni menulis surat untuk Dewa Neptunus, kebiasaan yang tak pernah ia lupakan.

3. Klasifikasi Emosi

Rasa bersalah pada diri Kugy ketika Kugy putus cinta dengan Ojos, dan ketidakhadiran Kugy pada pesta ulang tahun Noni. Rasa malu yang Kugy rasakan adalah ketika secara mendadak Noni dan Eko mengajaknya ke Galeri Warsita dan Kugy merasa bahwa pada saat itu ia berpakaian kurang pantas untuk acara tersebut. Kugy merasa malu dan terlihat bodoh dengan berpenampilan seperti itu. Kesedihan Kugy ketika Keenan mulai di comblangkan kepada Wanda dan ia pun kurang yakin ketika proyek percomblangan itu mulai berjalan. Kesedihan Kugy pun berlanjut ketika peristiwa kebohongan Wanda terhadap Keenan soal lukisan Keenan yang tidak laku keempat-empatnya. Kesedihan Kugy semakin lengkap saat cintanya hilang dan ketika ia merasa bahwa Kugy telah salah mencintai seseorang. Dalam hal ini cinta yang Kugy alami ketika Kugy menyadari bahwa dirinya telah jatuh cinta pada Keenan. Pada akhirnya Keenan dan Kugy ditakdirkan untuk bersatu saling mencintai dan mewujudkan mimpi-mimpi mereka.

IV. Penutup

Novel *Perahu Kertas* merupakan novel cerita remaja yang mengisahkan persahabatan, kekeluargaan, cita-cita, dan berpegang teguh pada apa yang diinginkannya. Terdapat beberapa gejala jiwa pada sang tokoh utama pada novel tersebut, yaitu Kugy. Hal ini penting untuk diteliti karena dalam setiap karya sastra terdapat psikologi walau pun pengarang tidak menciptakan novel psikologi tetapi pada hakikatnya setiap tokoh yang diciptakan oleh pengarang mempunyai kondisi psikologis yang sangat berpengaruh pada kejadian atau konflik cerita. Pada penelitian ini terungkap beberapa kondisi kejiwaan sang tokoh utama, yaitu Kugy seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebagai penutup dari tulisan ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan dan menghasilkan kajian yang lebih baik lagi, dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.